

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan tentang penelitian-penelitian skripsi terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi ini sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada.

1. Dalam penelitian yang dilakukan Moh. Ari Ifansyah tahun 2018 diterbitkan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul “Peningkatan Kualitas Religiusitas Santri Panti Asuhan Muhammadiyah” mengemukakan bahwa usaha yang dilakukan asatidz dalam meningkatkan kualitas religiusitas santri Panti Asuhan Muhammadiyah diantaranya yaitu: mentertibkan shalat wajib, pendampingan tilawah Qur’an, pembiasaan shalat tahajud, pembiasaan puasa sunnah, pembiasaan bersikap sopan terhadap pengasuh, pembiasaan imam shalat wajib. Kemudian hasilnya santri di Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo memiliki kualitas religius yang semakin baik serta banyak digunakan di masyarakat.¹
2. Dalam penelitian yang dilakukan Hasnan Amin Hawary tahun 2015 diterbitkan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

¹ Moh. Soleh, *Pembiasaan Shalat*

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem” membahas tentang peranan kegiatan shalat dhuha bagi para siswa-siswi SMP Muhammadiyah Pakem adalah meningkatnya prestasi belajar siswa, selain itu juga meningkatnya kerajinan siswa dalam belajar sehingga dalam pelajaran PAI seperti pelajaran ibadah dan akhlak lebih memahami agama.²

3. Dalam penelitian yang dilakukan Selvie Astria Augustine tahun 2018 yang diterbitkan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Hijab terhadap Religiusitas Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo” mengemukakan bahwa penggunaan hijab peserta didik perempuan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo kelas X dan XI tidak hanya atas dasar peraturan saja, akan tetapi timbul dari dalam dirinya sendiri.³

Adapun perbedaan skripsi sebelumnya dengan skripsi 1 membahas tentang membiasakan santri untuk melakukan shalat sunnah, puasa sunnah, bersikap sopan, pendampingan tilawah Qur'an dapat meningkatkan religiusitas santri. Sedangkan pada skripsi ke 2 membahas tentang shalat dhuha dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kerajinan siswa dalam belajar. Sedangkan skripsi yang ke 3 membahas tentang peserta didik

² Hasnan Amin Hawary, “Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

³ Selvie Astria Augustine, “Pengaruh Penggunaan Hijab terhadap Religiusitas Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018.

perempuan sadar akan menggunakan hijab karena syari'at bukan hanya sekedar mentaati peraturan saja.

Dari ketiga penelitian diatas peneliti tidak menemukan kesamaan dengan judul yang ingin diteliti oleh peneliti sebab peneliti lebih memfokuskan kepada pengaruh shalat dhuha terhadap religiusitas santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan. Dalam bahasa arab metode tersebut disebut “*tariqoh*” artinya sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode ialah suatu sistem mengatur suatu cita-cita.⁴ Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁵

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak bertindak sesuai dengan ajaran islam tanpa harus merasa terpaksa atau terbebani karena mereka sudah terbiasa

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 2005), hal.123

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputar Pers, 2002), hal. 110

mengerjakannya. Oleh karena itu dibutuhkan pengulangan terhadap suatu kegiatan yang akan dilakukan secara terbiasa dalam setiap harinya, karena pada dasarnya pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.⁶

Pembiasaan adalah suatu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan oleh sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan yang aktifitas lainnya.⁷

Pendidikan melalui metode pembiasaan dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Program kegiatan dalam pembelajaran dalam kurun waktu tertentu guna peserta didik berkembang secara individual dan kelompok dengan pembiasaan antara lain:
 - a) Membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, mencari pengetahuan, bakat, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran

⁶ Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal 12

⁷ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Angkara, 2003), hal. 166

- b) Membiasakan peserta didik memiliki keinginan tahun yang tinggi ketika pembelajaran berlangsung.
 - c) Membiasakan peserta didik bekerjasama.
 - d) Membiasakan peserta didik untuk berani menerima konsekuensi.
- 2) Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan beberapa cara sebagai berikut:
- a) Rutin, yakni pembiasaan dilaksanakan terjadwal. Contohnya upacara bendera, senam, shalat jum'ah, dan shalat sunnah.
 - b) Spontan, yakni pembiasaan dalam kejadian khusus. Contohnya pembentukan karakter memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, dan menghormati yang lebih tua.
 - c) Keteladanan, yaitu pembiasaan yang terjadi dalam sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa baik dan sopan, dan datang tepat waktu.⁸

Sahabat Rasul pun melakukan metode pembiasaan dengan mengulang-ulang do'a yang sama sampai hafal do'a tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dengan seringnya pengulangan dapat membentuk sebuah ingatan sehingga tidak akan lupa apabila diamalkan tiap hari.

⁸ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwati, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Angkara, 2003), hal. 166

b. Syarat-Syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam penerapan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan sebagai berikut:

- 1) Memulai pembiasaan sebelum terlambat. Usia dini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan hal-hal positif karena dapat membentuk kepribadian seorang anak, sebab saat anak masih kecil, ia memiliki ingatan yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungannya.
- 2) Pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan. Sesuatu yang dilakukan secara teratur dan terprogram dapat membentuk kebiasaan yang utuh, menetap, dan konsisten.
- 3) Pembiasaan diawasi secara ketat. Hendaknya tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar apa yang sudah ditanam.
- 4) Pembiasaan dilakukan secara berangsur-angsur agar tidak sekadar menjadi kebiasaan yang verbalistik.⁹

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat

Shalat adalah berharap kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri

⁹ Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentuk Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, hal 14-15.

dengan salam menurut syariat islam. Banyak dalil yang mewajibkan shalat, baik dalam Al Qur'an maupun Hadist, salah satunya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.” (Al Baqarah : 43)

Shalat menurut bahasa berdo'a, secara istilah adalah berharap kepada Allah dan mendatangkan takut kepadaNya, serta menumbuhkan rasa Agung, kebesaran, dan kesempurnaan kekuasaanNya.

b. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak –banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincirnya matahari.¹⁰ Menurut Suyadi, shalat dhuha adalah shalat untuk mendatangkan rezeki serta menolak kemiskinan.¹¹ Dinamakan shalat dhuha karena shalat dhuha merupakan sarana bertobat, kembali ke jalan Allah dengan meninggalkan dosa dan berbuat segala kebaikan.¹² Menurut Moh. Rifai, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan saat matahari terbit. Pelaksanaan shalat dhuha sekurang-kurangnya dua rakaat, empat rakaat, sampai delapan rakaat.

Dengan demikian shalat dhuha ialah shalat sunnah yang dianjurkan oleh Allah kepada umat-Nya yang dikerjakan pada waktu ketika matahari mulai naik kira-kira 7 hasta sejak terbitnya.

¹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal. 53

¹¹ Suyadi, *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hal. 1

¹² Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunnah Terlengkap*, (Jakarta: Erlangga, 2011),

c. Tata Cara Mengerjakan Shalat Dhuha

Tata cara shalat dhuha tidak beda jauh dengan shalat-shalat lainnya. Menurut Suyadi yang membedakan hanyalah niatnya.¹³ Shalat dhuha bisa dilakukan minimal dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat. Masing-masing cara pelaksanaannya berbeda, apabila hanya dua rakaat maka tata caranya sama seperti shalat subuh seperti biasanya, namun apabila shalat dhuha dikerjakan dengan empat rakaat, maka hanya dengan satu salam saja dan surah pendek yang dibaca tiap rakaat berbeda.

Adapun tata cara pelaksanaan shalat dhuha sebagai berikut:

- a) Niat shalat dhuha
- b) Membaca doa iftitah
- c) Membaca Al-Fatihah
- d) Membaca salah satu surah pendek dalam Al-Quran
- e) Ruku'
- f) I'tidal
- g) Sujud
- h) Duduk diantara dua sujud
- i) Sujud kedua
- j) Duduk tasyahud akhir
- k) Selesai melaksanakan shalat dhuha, kemudian membaca doa setelah shalat dhuha.

¹³Suyadi, *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha...*, hal. 1

d. Hukum Shalat Dhuha

Ulama' mengatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunnah mutlak dan disunnakahkan mengerjakan setiap hari. Berdasarkan hadist berikut:

أَوْصَاخَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيْ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْفُدَ.

“Kekasihku yaitu Nabi Muhammad SAW telah berwasiat kepadaku dengan tiga hal: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan witr sebelum tidur.” (HR. Bukhori Muslim)

e. Fungsi Shalat Dhuha

Fungsi shalat dhuha yang dirasakan oleh pelakunya dapat digunakan sebagai pemecah masalah dalam urusan duniawi.

Diantaranya adalah:

- a) Menjadi kebutuhan dicukupi oleh Allah, baik kebutuhan psikis maupun jiwa berupa kepuasan, qana'ah, dan ridha atas ketetapan Allah.
- b) Dapat mempengaruhi kecerdasan manusia. Secara kecerdasan fisik dapat meningkatkan imunitas tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha juga sebagai alternatif olahraga yang efisien karena dilakukan ketika pagi hari yang mengandung udara bersih.

f. Keutamaan dan Manfaat Shalat Dhuha

Muhammad Thalib berpendapat keutamaan shalat dhuha yang berkaitan dengan tambahan kebaikan ataupun pahala yang didapat oleh pelakunya, dan dihitung sebagai amal shalih di akhirat. Shalat

dhuha juga dihitung sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan tiap paginya.¹⁴

Salah satu hikmah shalat dhuha adalah dimudahkan jalan usaha dan keluasan rezeki yang diberikan kepada pelaku shalat dhuha. Hal ini dapat dilihat dari doa-doa yang dipanjatkan setelah shalat dhuha. Ketika orang sibuk dengan aktifitasnya, shalat dhuha dapat sebagai pengingat dirinya kepada Allah. Dengan membiasakan shalat dhuha dapat membentuk karakter kepribadian seseorang dalam segi ritual ibadah. Dalam hal ini dapat menumbuhkan semangat belajar siswa apabila siswa sedang mengalami masalah, melalui shalat sunnah salah satunya shalat dhuha dapat meredakan kegelisahan setelah melaksanakannya.

Terdapat sangat banyak manfaat yang dinikmati oleh para pelaksana shalat dhuha, beberapa diantaranya adalah:

1. Akan dicukupi urusan di akhir siang

Nu'am bin Hammar Al Ghothofaniy mendengar Rasulullah bersabda bahwa:

قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ يَا بَنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ
أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

“Allah SWT berfirman: wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat rakaat shalat di awal siang (di waktu dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang.” (HR. Ahmad (5/286)

2. Mendapat pahala haji dan umrah

¹⁴ Muhammad Thalib, *30 Shalat Sunnah (Fungsi, Fadhillah, Dan Tata Caranya)*, (Surakarta: Kaafah Media, 2005), hal. 53

مَنْ صَلَّى الْعِدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَأَنَّكَ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ. قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ

“Barang siapa yang melaksanakan shalat dhuha secara berjama’ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat, makai a seperti memperoleh pahala haji dan umroh. Beliau pun bersabda “pahala yang sempurna, sempurna, dan sempurna.” (HR. Tirmidzi No. 586)

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah keberagaman, yaitu dorongan dalam diri seseorang untuk bersikap sesuai ketaatan dalam agamanya.¹⁵ Zakiah

Derajat mengatakan bahwa religiusitas merupakan sesuatu yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang bersifat keagamaan.¹⁶

Intensitas keagamaan seseorang mencerminkan tingkat religiusitasnya.

Religiuisitas adalah satu-kesatuan unsur yang menyeluruh, menjadikan seseorang yang biasa disebut sebagai orang beragama, dan tidak hanya mengaku memiliki agama. Religiusitas mencakup pengetahuan agama, pengalaman agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, perilaku agama, dan sikap sosial agama.¹⁷

¹⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 20110), hal. 88

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bintang Bulan, 1993), hal

¹⁷ Zakiyah dan Ibnu Hasan, “Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas”, *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 17 No. 1, Maret 2017 : 93-109, hal, 99

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai keagamaan dalam diri seseorang. Internalisasi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agamanya.

b. Dimensi Religiusitas

Ada lima dimensi dalam melihat kadar tingkat religiusitas seseorang.¹⁸ Diantaranya sebagai berikut:

1. Dimensi akidah atau bisa disebut dengan dimensi keyakinan. Tingkatan sejauh mana kadar religiusnya dalam meyakini hal-hal dogmatik agamanya. Seperti percaya dengan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
2. Dimensi praktek agama atau disebut dengan peribadatan. Di dalam dimensi ini mencakup tingkatan sejauh mana seseorang itu melaksanakan aktivitas ritual agamanya. Seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah muammalah lainnya.
3. Dimensi penghayatan. Sejauh mana perasaan beragama yang pernah dirasakan dan dialami seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan, merasa tenang saat berdoa, hatinya tersentuh mendengar bacaan ayat dari kitab suci, memiliki perasaan takut akan berbuat dosa dan lain sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan agama. Jadi dimensi ini mengacu pada sebuah harapan seberapa jauh tingkat pengetahuan agama yang dimilikinya,

¹⁸ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 97

serta seberapa paham dalam memahami ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya.

5. Dimensi pengalaman. Berisi sejauh mana seseorang dalam mengimplikasikan ajaran agama yang ia ketahui berpengaruh dalam perilaku di kehidupan selanjutnya. Misalnya suka menolong, memaafkan, tidak mencuri, tidak berzina, menjaga aurat, dan lain sebagainya.

Jadi religiusitas dibentuk bagaimana penanaman orang tua peserta didik terhadap akidah agama. Pembiasaan-pembiasaan ritual keagamaan yang terus menerus merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kereligiusan seseorang.

c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Perkembangan jiwa seseorang dalam kehidupannya dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor intern adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam sedangkan faktor ekstern dipengaruhi dari luar.¹⁹

1. Faktor Internal

- a) Faktor Heriditas

Maksudnya yaitu keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di turunkan oleh orang tuanya namun terbentuk dari unsur lain.

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama...*, hal. 279-287

b) Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harm, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologis terdiri dari dua unsur yaitu heirditas dan lingkungan, dari keuda unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

d) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan bagai faktor intern. Sigmo Freud mununjukkan bahwa kejiwaan timbul sebab konflik yang menekan alam ketidak sadaran manusia, lalu konflik akan menjadi sumber gejala jiwa yang abnormal.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia, pada khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, apabila orangtua berperilaku baik maka cenderung anak juga akan berperilaku baik pula, begitu juga sebaliknya jika orang tua berperilaku buruk maka anak pun juga akan berperilaku buruk pula.

b) Lingkungan Instusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institut formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsuru pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkaang lebih mengikat bahkan pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

d. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas dalam masyarakat diantaranya sebagai berikut.²⁰

²⁰*Ibid*, hal. 247-249

1. Penyelamat

Yang dimaksud dalam selamat disini adalah terdiri dari dua hal yaitu selamat dunia dan selamat di akhirat. Untuk mendapatkan keselamatan tentunya semua agama mengajarkan hamba-Nya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

2. Edukatif

Dalam sebuah agama pastinya aturan-aturan yang wajib ditaati oleh pengikutnya. Aturan tersebut berisi larangan dan perintah sebagai sarana para pengikutnya untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan menjadi lebih baik.

3. Sosial kontrol

Para penganut agama memiliki ikatan batin dengan agama yang dianutnya sehingga merasa mawas diri dalam melakukan segala hal.

4. Perdamaian

Karena Tuhan memiliki sifat Maha Pemaaf asalkan hambanya bersungguh-sungguh dalam bertaubat. Ibadah dapat menjadikan hati lebih damai dan tentram karena merasa telah diberi ampunan oleh Tuhan.

5. Pemupuk rasa solidaritas

Solidaritas muncul berkat adanya keyakinan dan ikatan iman. Dengan adanya keyakinan dan iman dapat menumbuhkan solidaritas antar kelompok lain menjadi persuaraan yang kental.

6. Transformatif

Adanya dorongan perubahan terhadap para penganut agama untuk menjadi lebih baik. Karena ajaran agama yang hanya bisa mempengaruhi kepribadian manusia maupun kelompok yang mampu menciptakan kehidupan sesuai dengan yang diajarkan.

7. Kreatif

Setiap ajaran agama mengajak umatnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, akan tetapi tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri namun juga bermanfaat untuk sekitarnya.

Kesimpulannya adalah religiusitas merupakan suatu hal yang sangat dalam maknanya dalam hidup manusia. Keimanan ataupun kepercayaan yang ada di dalam hati seseorang ialah langkah awal untuk perubahan yang lebih baik. Pengalaman keagamaan terdapat beberapa komponen diantaranya komponen perasaan, emosi, intuisi, dan pandangan dalam beragama.²¹

²¹ Wahyuni Ismail, *Analisis Komeratif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN dan, SMUN*. Jurnal Lentera Pendidikan. Vol. 12 No. 1 tahun 2019.